

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan sering ditemukan dalam lingkup perusahaan barang, jasa, manufaktur, dan perbankan. Tindakan kecurangan merupakan tindakan yang tidak etis, sehingga memberikan dampak negatif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi organisasi atau lingkungan. Kecurangan merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang terjadi karena ada faktor tekanan, kesempatan (peluang), dan rasionalisasi yang dilakukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi serta dapat merugikan orang lain (Faisal, 2018; Febriani & Suryandari, 2019).

Kecurangan terjadi umumnya dikarenakan adanya tekanan sehingga mengharuskan untuk melakukan inisiatif atau penyelewengan untuk memanfaatkan kesempatan dan ditambah adanya pembenaran atau diterima secara umum terhadap tindakan tersebut. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000), salah satu asosiasi di USA yang dibentuk guna mencegah serta memberantas kecurangan. Menurut ACFE kecurangan akuntansi dapat digolongkan menjadi tiga jenis: kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Kecurangan atau fraud merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material dan non material. Kecurangan dilakukan dengan cara licik dan bersifat menipu.

Kecurangan dapat diindikasikan dengan adanya perubahan perilaku seseorang (pelaku) secara signifikan (Yurmaini, 2017). Kecurangan juga dapat diartikan sebagai penyimpangan dan perbuatan tidak etis yang dilakukan secara sengaja dengan alasan tertentu yang dilakukan oleh suatu pihak, baik dari dalam maupun luar organisasi (Maulida & Bayunitri, 2021).

Dalam dunia bisnis akan tetap ada potensi kecurangan selama kesempatan untuk melakukan fraud terus ada. Kecurangan atau fraud telah menjadi suatu masalah yang silih berganti muncul dalam tiap organisasi, pelakunya lower management ataupun top 2 management. Kecurangan seperti ini dapat dilakukan oleh manajer dan karyawan, penanggung jawab atau unit lain memanipulasi laporan keuangan dalam bentuk melindungi kinerja mereka yang buruk atau untuk mendapatkan lebih banyak kompensasi berdasarkan hasil kinerja yang lebih efisien. Tanpa disadari fraud ini dapat menimbulkan kerugian bagi pihak yang dirugikan tersebut, akan tetapi memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan. Lebih dari itu, efek negatif fraud juga sangat mengkhawatirkan karena mengganggu stabilitas ekonomi suatu negara, kerugian ekonomi dan menimbulkan krisis kepercayaan (Nicolescu, 2007).

Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik mencegah daripada mengobati (Yunita et al., 2020). Jika menunggu terjadinya kecurangan baru ditangani itu artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu bandingkan bila kita berhasil mencegahnya tentu kerugian belum semuanya beralih ke pelaku kecurangan. Pencegahan dilakukan agar kecurangan dalam perusahaan tidak terjadi, sehingga tujuan dan sasaran organisasi akan

tercapai dan membuat reputasi organisasi menjadi lebih baik. Pencegahan kecurangan berfungsi sebagai penghambat yang kuat terhadap orang-orang yang berupaya untuk melaksanakan kecurangan (Sumendap et al., 2019). Oleh karena itu, dengan melaksanakan pencegahan kecurangan secara efektif akan menjadi penghalang yang kuat bagi pelaku kecurangan potensial. Pencegahan dini terhadap kecurangan dianggap sebagai sebuah solusi guna untuk menangkal pelaku potensial, mempersempit ruang gerak, dan mengidentifikasi kegiatan yang berisiko tinggi terjadinya kecurangan (Gaurina et al., 2017).

Sebuah entitas yang sudah besar dimana tanggung jawab sudah terbagi-bagi namun tetap dihandle oleh pusat tentunya memerlukan pengawasan yang lebih intens termasuk dalam hal controlling aktivitas perusahaan. Pengendalian Internal sangat penting sebab berisi rencana prosedural, metode, serta ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk mengontrol, mengawasi, dan menjaga aset-aset perusahaan serta memantau apakah ketentuan-ketentuan dalam perusahaan telah dilaksanakan sesuai aturan dan kebijakan yang berlaku.

Hal tersebut tentu saja sangat berguna dan dapat membantu dalam informasi akuntansi yang dapat dibuktikan keandalannya. Sehingga dapat mencegah kejadian-kejadian yang bisa menjadi fatal lantaran tidak adanya wujud nyata pengawasan selama penyusunan laporan keuangan. Kejadian fatal dalam laporan keuangan dimana laporan keuangan tidak bisa dibuktikan keandalan dan integritasnya dan merugikan sebuah instansi terkait salah satunya adalah dimana terjadi (fraud) kecurangan. Fraud adalah kecurangan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok bisa dari orang dalam maupun

orang luar perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan illegal. Banyak yang beranggapan bahwa fraud adalah kecurangan yang berhubungan dengan penggelapan keuangan atau korupsi saja, namun fraud adalah segala kecurangan yang merugikan suatu entitas. Menurut ACFE dalam (Tuanakotta, 2010) mengelompokkan *fraud* (kecurangan) menjadi tiga jenis dikenal dengan istilah fraud tree, yaitu penyalahgunaan asset (asset misappropriation), pernyataan palsu (*fraudulent statement*), dan korupsi (*corruption*).

Menurut (Tuanakotta, 2010) dalam melakukan tindakan fraud, seseorang tentunya memiliki dasar atau motivasi yang berbeda-beda. Tindakan fraud karena beberapa motivasi yang dikenal dengan istilah segitiga fraud (fraud triangle), yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*retionalization*). Apabila 3 hal tersebut menjadi faktor kecurangan karyawan, maka peluang terjadi fraud semakin besar. Namun, jika salah satu elemen saja 3 hilang, maka fraud tidak akan terjadi. Maka dari hal tersebut diperlukan langkah preventif untuk mencegah kecurangan. Pencegahan kecurangan merupakan suatu tindakan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan sehingga tidak berdampak pada kerugian materiil maupun non materiil.

Kecurangan (fraud) juga bisa terjadi pada lapisan manapun di perusahaan, karena sifatnya yang tidak pandang bulu dan dapat terjadi kapan saja ditambah motivasi dan peluang jika ada kesempatan, menjadikan fraud rawan terjadi oleh siapa saja dan dimana saja. Pada perusahaan besar dimana pemilik menyerahkan wewenang menjalankan perusahaan kepada pihak manajemen, yang mana menyebabkan terjadinya ketimpangan

informasi dimana manajemen memiliki pemahaman yang lebih baik dan mendalam mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek kedepan 13 terhadap perusahaan. Padahal didalam perusahaan tidak hanya terdapat pemilik dan manajemen, namun juga karyawan dan nasabah perusahaan. Agar tidak terjadi ketimpangan informasi yang ada serta keberpihakan terhadap kepentingan manapun selain kepentingan bersama yaitu kepentingan yang menjadi tujuan perusahaan, maka perlu adanya *corporate governance*. Menurut Peraturan OJK Nomor 55 /POJK.03/2016 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, *Good Corporate Governance* merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan beberapa prinsip antara lain prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, independensi dan kewajaran (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2016). Maka, kecurangan yang terjadi dapat diminimalisir dengan baik apabila dalam suatu perusahaan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance dengan baik*.

Budaya organisasi juga menjadi perhatian karena budaya yang telah ditanamkan tentu telah direncanakan sebaiknya guna kebaikan organisasi kedepannya. Kestabilan budaya yang dilaksanakan tiap anggota organisasi akan menjadi keunggulan tersendiri bagi organisasi. Budaya memiliki dampak yang berarti pada sikap dan perilaku anggota organisasi.

Penerapan budaya organisasi yang efektif juga dapat mencegah karyawan melakukan penipuan karena rasionalisasi dan kemampuan. Rasionalisasi adalah pertimbangan seseorang yang rasional mendorong mengambil tindakan sebagai refleksi sikap atau karakter seseorang. Sebagai contoh penipuan, pelaku penipuan mencari rasionalisasi atas tindakan

mereka. Sedangkan untuk kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan entitas untuk mencapai tujuan organisasi. Banyak kesuksesan suatu organisasi dikarenakan budayanya yang begitu kuat membuat organisasi tidak mudah goyah sehingga selalu percaya diri dan menjadi lebih efektif.

Sistem pengendalian internal merupakan salah satu sistem informasi akuntansi yang diterapkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Untuk mewujudkan sistem perusahaan yang baik dan tepat dibutuhkan analisa dan evaluasi. Implementasi sistem pengendalian internal yang kurang baik akan memengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal sangat penting untuk menjaga kekayaan perusahaan tersebut (Rokhlinasari & Hidayat, 2016).

Di dalam suatu perusahaan, sistem pengendalian internal diperlukan agar apabila ada kesalahan dan penyimpangan yang disebabkan oleh faktor manusia baik itu disengaja maupun tidak dapat segera diatasi. Pengendalian internal tidak hanya mencakup masalah penelaahan atas catatan tetapi juga menyangkut penilaian atas berbagai fungsi operasional yang ada di dalam perusahaan. Untuk itu sistem pengendalian internal sangat diperlukan untuk membantu pihak manajemen dalam mengendalikan perusahaan (Adiko et al., 2019).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu serta fenomena-fenomena yang ditemukan pada lembaga pemerintahan yang ada di Indonesia yaitu diantaranya lemahnya *good corporate governance*, budaya organisasi, pengendalian internal, dan kurang efektifnya pencegahan *fraud*, Hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai *good*

corporate governance, budaya organisasi, dan pengendalian internal yang berkaitan dengan pencegahan *fraud*. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERSEPSI KARYAWAN MENGENAI GOOD CORPORATE GOVERNANCE, BUDAYA ORGANISASI DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD (STUDI PADA PT. X)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dipaparkan oleh penulis, maka penulis mengidentifikasi masalah yang menjadi pokok pemikiran dan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Apakah persepsi karyawan mengenai *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT X?
2. Apakah persepsi karyawan mengenai Budaya Organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT X?
3. Apakah persepsi karyawan mengenai Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada PT X?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh persepsi karyawan mengenai Good Corporate Governance terhadap pencegahan *fraud* pada PT. X

2. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh persepsi karyawan mengenai Budaya organisasi terhadap pencegahan fraud pada PT. X
3. Untuk menganalisa dan menguji pengaruh persepsi karyawan mengenai pengendalian internal terhadap pencegahan fraud pada PT. X

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mencari sumber informasi baik utama maupun tambahan bagi rekan-rekan yang tertarik dalam melakukan penelitian dengan permasalahan ataupun tema yang sejenis dan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai pengaruh persepsi karyawan good corporate governance, budaya organisasi dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai pengaruh persepsi karyawan good corporate governance, budaya organisasi dan pengendalian internal terhadap pencegahan fraud.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan kajian ilmu bagi kemajuan Universitas serta dapat digunakan sebagai acuan dan referensi bagi penelitian yang akan datang .

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan kebijakan internal perusahaan.